

EDWIN

Rahardjo

Koleksinya

Mengungkap

Sejarah

Jakarta

“Ada rasa malu dan ‘sedikit tersinggung’ ketika teman saya bertanya tentang Batavia tapi saya tak dapat menjawabnya,” ujar Edwin Rahardjo bercerita tentang awal kiprahnya sebagai kolektor benda-benda lithograph.

LITHOGRAPH memang belum terlalu populer di Indonesia, pencintanya pun tak banyak. Maklum, selain jumlahnya terbatas, tidak sembarang orang dapat memproduksinya. Terutama karena alat mencetaknya harus menggunakan batu khusus. Di antara yang sedikit penggemar lithograph adalah Edwin Rahardjo.

Lelaki yang dikenal luas di kalangan pencinta seni ini sudah belasan tahun menekuni koleksi lithograph. Tak heran kalau koleksi original lelaki kelahiran 1 Juli 1953 ini, pernah mencapai ribuan. “Tapi sekarang sudah saya sortir. Hanya yang saya anggap penting saja yang masih saya simpan,” ucapnya. Dari hasil sortirannya itu, Edwin menyimpan sekitar 500-an karya, sebagian besar mengungkap tentang kondisi Batavia (Jakarta) abad ke-17 dan 18.

Namun begitu, Edwin yang juga penggemar barang-barang antik ini, juga mempunyai peta atau gambar-gambar tentang kondisi masa

gambar yang dimilikinya itu sebagian besar mengungkap sejarah suatu kota, khususnya Jakarta. Di sana dia mencoba merekonstruksi dan mencari penjelasan tentangnya. Tanpa sadar pengetahuan sejarahnya pun makin bertambah. Tentang bangunan di bilangan Harmoni misalnya. Suatu ketika pernah didengarnya tentang penghancuran bangunan di sana, padahal bangunan tersebut sarat nilai sejarah. Maka Edwin pun berkata, “Tahukah mereka kalau bata yang dipakai untuk membangun gedung itu ternyata usianya lebih tua dari bangunan itu sendiri?” Batu bata itu, tandas Edwin, diambil dari bongkaran kota Intan, sebuah kota yang dulunya menjadi pusat dari Batavia. Letaknya di dekat Kampung Pandan. Edwin begitu fasih bercerita tentang Jakarta tempo’ dulu. Beruntunglah dia, meski wujud bangunan itu tak ada lagi, tapi ia masih memim-



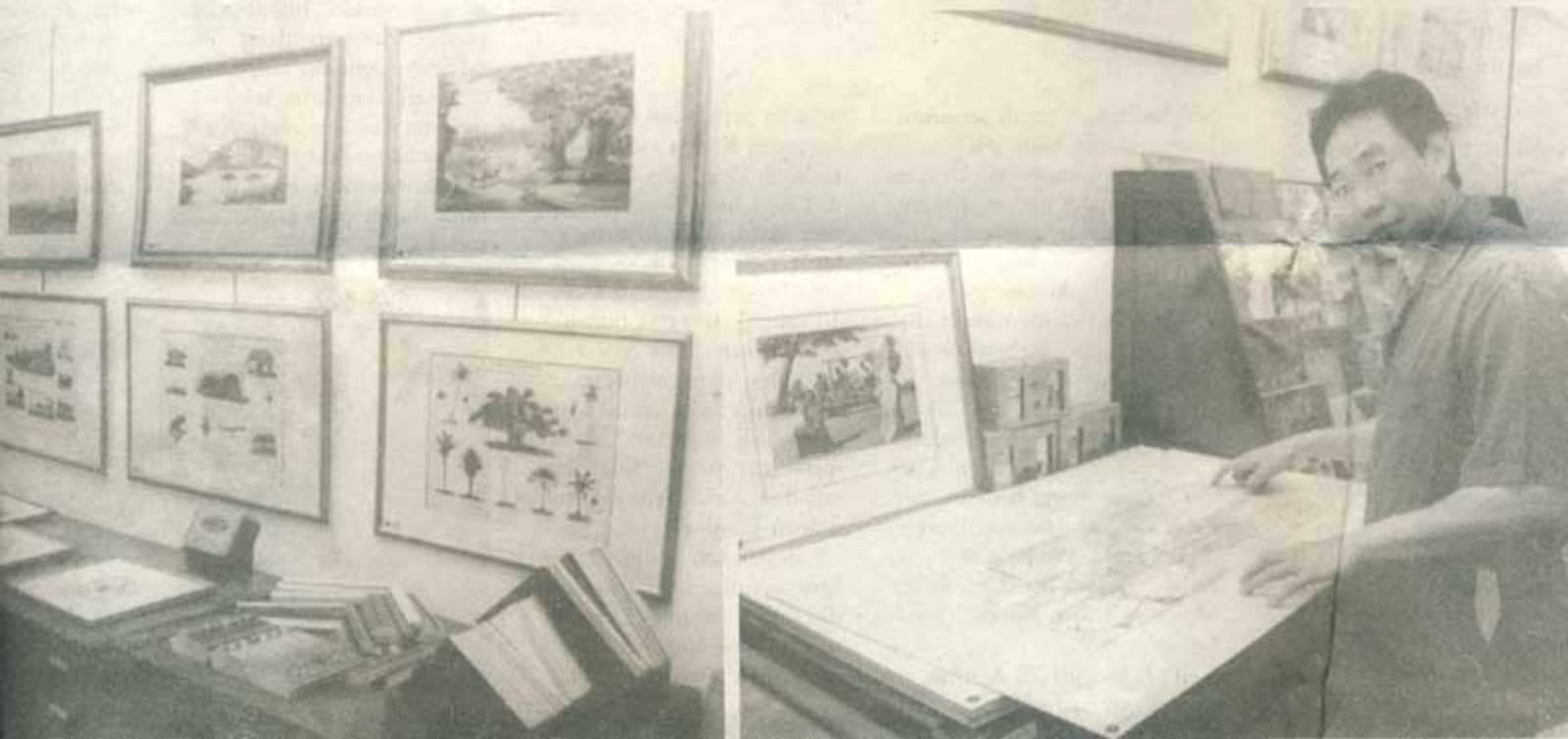
Peta Kota Bata





Peta Kota Batavia tahun 1843 - 1881

Tkjh/hk



lalu sebagian wilayah Indonesia. "Saya memang mengkonsentrasikan koleksi pada Batavia, tapi wilayah lain juga saya punya," tambahnya.

Pada dasarnya, pemilik *Edwin Gallery* ini memang sangat menyukai sejarah. Karena itu ketika seorang temannya memperkenalkannya pada lithograph, *kontan* ia tertarik. Tapi sebelum itu ia mendapat

pan gambarnya.

Bukan hanya Batavia, Edwin juga punya gambar tentang Irian Barat abad ke-17. Di sana terpetakan dengan jelas wilayah-wilayah yang mengandung emas. Entah bagaimana caranya 'orang dulu' mampu mengungkapkannya dalam sebuah gambar. Padahal sarana penunjang untuk membuatnya sangat lah terbatas.

"Tak terbayangkan bagaimana mereka mampu menda-ta itu semua, sedangkan kapal terbang masa itu belum ada. Jadi mereka harus berjalan, kan? Dari sana kita juga dapat melihat keseriusan dan ketekunan mereka dalam menggali dan menyisir data. Berlayar ke satu pulau, masuk-keluar hutan demi menyisir data, luar biasa sekali," paparnya panjang-lebar.

Mengasyikkan. Satu kata yang di-ungkapkan Edwin ketika ditanya ten-

tang hobinya yang dimulai pada 1985 itu. Dari hobi itu, ia jadi memiliki data-data unik yang bisa jadi tidak semua orang tahu. Saking sukanya pada lithograp, sampai-sampai Edwin memburu alat cetakan yang terbuat dari batu. Beruntung, perburuan lelaki yang banyak menghabiskan waktu di luar negeri untuk menimba ilmu, berhasil. Sebuah cetakan dari batu dari Jerman yang dibuat pada abad ke-18 ditemukannya masih dalam kondisi bagus. Pada batu itu tercetak sketsa sebuah tempat di Jerman.

Salah satu pengalaman yang mengesankan ketika berburu buku-buku tua adalah saat dia mendapat informasi bahwa di suatu tempat di bilangan Kota ada sebuah rumah tua di mana pemiliknya tengah melakukan pembersihan terhadap barang-barang tuanya, termasuk buku-buku tua yang dianggap tak berguna lagi.

Bergegas Edwin ke tempat itu. Lagi-lagi dia beruntung. Buku-buku tua tersebut nyaris dibakar pemilik rumah. Edwin pun berhasil menyelamatkan beberapa dengan memberi uang pengganti. "Mereka tidak mengerti bahwa buku-buku itu demikian bernilai," tandas Edwin yang mengaku melakukan *hunting* buku-buku tua keberbagai tempat di Indonesia, bahkan hingga ke pelosok-pelosok. Tak heran kalau dia pernah memiliki

lithograph dalam jumlah yang lumayan banyak. "Saya pikir harus menyortirnya kalau tidak bisa re-pot, bukan hanya tempat (meletakkan barang-barang itu) tapi juga dananya. Saya tak mungkin sanggup mengumpulkan semua. Jadi saya simpan yang penting-penting saja," jelas yang 'merantau' ke luar negeri dari 1971-1988.

Perawatan

Edwin kemudian mensortir koleksinya berdasarkan kriteria kepentingan sejarah dan keindahannya. Bagi yang tidak masuk kriteria itu, tidak disimpannya. Sebagai penghobi, dia juga tidak mengharamkan koleksinya dijual kepada pihak lain. Tentu saja untuk ini ada alasannya. Misalnya, koleksi lebih dari satu. Atau, ucapnya, terkadang dalam membeli lithograph tak bisa hanya satu tapi harus 10. Padahal, tidak semua gambar ia suka, atau di antara yang dibeli, ia telah punya koleksinya. "Ini yang saya jual. Saya memilih yang penting-penting saja."

Sementara harganya tergantung keindahan, nilai sejarah, proses serta kondisinya. "Kalau kita bilang ini menggunakan cetakan *steel*, harganya tidak bisa mahal. Sedang harga cetakan kayu atau tembaga hampir sama. Namun itu bukan semata-mata yang menjadi faktor penentu harga. Karena beta-pa pun ada faktor manusia di situ," kata Edwin yang telah berkali-kali melakukan sosialisasi lithograp lewat pameran.

Diakui Edwin, komunitas lithograph sangat terbatas di Indonesia. Bahkan asosiasinya pun belum ada. Sebaliknya, di luar negeri cetakan lithograph lumayan populer dan bahkan ada perkumpulan penggemar lithograph. Bisa jadi karena orang Indonesia 'trauma' dengan kertas. Maklum, umumnya produk lithograph adalah terbuat dari kertas. Mungkin mereka berpikir kertas mudah rusak, apa lagi harganya pun cukup mahal. Padahal kalau tahu merawatnya, kertas pun bisa awet.

Menurut Edwin, perawatan kertas-kertas tua itu tidak terlalu sulit. Yang harus disadari adalah bahwa asam sangat berpengaruh pada kertas. Lithograph memakai kertas yang tidak mengandung asam. Nah peta atau gambar itu harus diletakkan di antara kertas yang tidak mengandung asam agar tidak cepat kuning dan tidak berbintik-bintik. Cuma, masalahnya di Indonesia cuacanya lembab dan ini berbahaya bagi kertas-kertas itu. Salah satu caranya harus sering di-angin-anginkan. □ hkm/di

Bukan hanya Batavia, Edwin juga punya gambar Irian Barat abad ke-17. Di sana terpetakan dengan jelas wilayah-wilayah yang mengandung emas

pengalaman 'memalukan'. Begini ceritanya. Suatu ketika ia bertemu dengan temannya berkebangsaan Inggris. Temannya itu ternyata tertarik pada sejarah Batavia dan menanyakan *ini-itu* pada Edwin. Ia pun melongo. Sebab, sekalipun lahir di Jakarta, tidak banyak yang dia ketahui tentang Batavia.

Bisa dibayangkan betapa bingungnya Edwin, tentu saja bercampur 'sedikit malu' maklum yang bertanya *ini-itu* adalah orang asing, sementara dia tak dapat menjawab. "Saya *nggak* ngerti soal Batavia. Wah... ketika itu sempat tersinggung juga," tuturnya mengenang masa itu. Dari sana dia kemudian diperkenalkan dengan lithograph.

Ternyata menarik dan asyik sekali. Meski memang, dibutuhkan waktu untuk bisa memahaminya.

Menembus Masa Lalu

Dari lithograph kita seolah diajak berjalan menembus masa lalu. Membayangkan apa yang terjadi di masa itu. Kadang-kadang, ada penasaran di hati Edwin melihat gambar tua tentang Batavia yang dimilikinya. "Saya mencoba mereka-reka, di mana (lokasi) ini sebetulnya? Kadang tak sadar kita menemukan sisa-sisa peninggalan masa lalu," jelas Edwin yang berkeinginan mendirikan museum yang berisi gambar-gambar masa lalu.

Bagi dirinya yang menyukai sejarah, daya tarik lithograph terasa sangat kuat. Betapa tidak, gambar-

an istilah asing yang tepat. Sering kali konotasi yang dimaksud dalam bahasa Inggris, berbeda jauh ketika sudah diterjemahkan. Dalam hal berpolemik, sebaiknya kita dahulukan soal wacana, itu kalau memang kita ingin membangun seni rupa. Kalau kita berada di satu sungai yang mengalir, marilah kita mengalir bersama. Kumpulkan orang-orang seperti itu, dan mari kita bersama-sama secara bertahap membangun seni rupa.

Anda adalah pengelola galeri yang membina perupa muda, orang bilang mengontrak pelukis. Bisa diceritakan?

Saya ingin memulai dari pengertian galeri komersial dan galeri komersil. Galeri komersial adalah yang menjual karya. Galeri komersil adalah yang menjual apa pun, atau menjual apa yang publik inginkan, untuk suatu keuntungan. Dalam fesyen, dia adalah *trailer* bukan desainer. Nah, saya ingin galeri saya menjadi desainer yang berdiri di depan publik. Karena itu, saya membina para pelukis yang potensial, yang karyanya bisa menjadi model.

Kenapa pelukis muda yang Anda bina, apa karena harganya masih murah?

Saya tertarik pada seniman junior. Sebab, saya senang juga dengan teleskotik (*gambling*), apa benar atau enggak penglihatan saya. Tentu sangat berisiko kalau suatu hari seniman yang kita bina itu mandek, misalnya karena terlibat narkoba, stagnan, atau rumah tangganya berantakan. Tetapi saya akan terus mendukung pelukis-pelukis yang bekerja sama dengan saya. Saya akan membuatkan jaringan hingga ke tingkat internasional. Tentu saya tidak akan berani menjagokan lukisan yang jelek lantas saya 'goreng' supaya naik harganya. Itu adalah kebodohan yang akan menghancurkan reputasi saya.

Apakah Anda memonopoli mereka?

Oh tidak. Kan pelukis binaan saya juga berpameran di tempat lain. Di Nadi Gallery, misalnya. Saya akan senang bila mereka ikut pameran yang serius seperti pada biennale. Tapi kalau pamerannya tidak serius, saya akan menasihatinya. Saya memang wajib memantau mereka supaya tidak terjerumus, supaya tidak ditipu orang, dan supaya menemukan jaringan yang benar.